

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Keberagaman etnis dalam satu wilayah tertentu memberi warna dalam perkembangan kebudayaan suku bangsa dan menjadi poros pemahaman multikultural di masyarakat. Keberagaman etnis dalam suatu wilayah tertentu tidak terlepas dari tindakan migrasi yang dilakukan individu atau kelompok etnis tertentu ke daerah lain. Migrasi yang dilakukan individu atau kelompok etnis tertentu tidak serta merta meninggalkan kebudayaan yang ada dari daerah asal atau tanah kelahirannya. Kebudayaan yang dibawa dari daerah asal atau tempat kelahiran, memberi warna pada saat tiba dan berinteraksi dengan individu atau kelompok etnis penduduk asli di daerah yang dituju.

Migrasi penduduk dapat dibagi menjadi 2 bagian yaitu migrasi permanen dan migrasi sirkuler. Migrasi permanen adalah perpindahan penduduk dari suatu wilayah lain dengan maksud untuk menetap di daerah tujuan. Sedang migrasi sikuler sendiri memiliki jenis yang bermacam-macam, diantaranya ulang alik, periodik, musiman, dan jangka panjang (Mantra, 2015). Lembaga Demografi Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia (dalam Mantra, 2015) mendefenisikan migrasi sebagai perpindahan penduduk dengan tujuan menetap dari suatu tempat ke tempat lain melampaui batas politik atau negara ataupun batas administratif atau batas bagian dalam suatu negara.

Berdasar hal tersebut, penulis dapat memahami bahwa migrasi merupakan perpindahan suatu individu atau kelompok etnis tertentu dari daerah asal atau daerah kelahiran ke daerah tertentu dengan tujuan untuk menetap atau berdomisili sementara. Faktor migrasi yang dilakukan individu atau kelompok etnis tertentu dari daerah kelahiran ke daerah tujuan, pada dasarnya tertarik atau dipengaruhi oleh teman atau keluarga yang sudah terlebih dahulu melakukan migrasi ke daerah lain dan mendapat kehidupan yang lebih baik dari sebelumnya. Dengan kata lain ada jaminan dari orang lain yang sudah lebih dahulu melakukan migrasi. Selain ada jaminan dari keberhasilan orang lain faktor migrasi didukung fasilitas yang ada di daerah yang dituju dan potensi sumber daya alam.

Potensi sumber daya alam yang berbeda-beda disetiap daerah menjadi alasan individu atau kelompok etnis tertentu untuk melakukan migrasi dengan harapan mendapat memperbaiki kehidupan di daerah yang dituju. Sejalan dengan itu, adapun faktor pendorong individu atau kelompok etnis tertentu melakukan migrasi selain untuk mencari dan meningkatkan pendapatan ekonomi dengan kata lain memperbaiki kehidupan finansial maupun sosial di masyarakat. Namun, ada juga faktor non-ekonomi. Penulis seperti Todaro (2003) dalam Fakhri (2017), membagi migrasi dalam dua faktor penyebab individu atau kelompok melakukan migrasi. Adapun yang pertama adalah faktor ekonomi dan yang kedua adalah faktor non-ekonomi. Disebutkan faktor non-ekonomi yakni karena:

1. faktor sosial, hal ini terjadi akibat individu atau kelompok ingin melepaskan diri dari kendala-kendala yang terjadi di daerah asal yang sebelumnya mekekang.

2. faktor fisik, hal ini terjadi akibat pengaruh iklim dan bencana alam yang terjadi di daerah asal, sehingga memaksa untuk migrasi ke daerah yang lebih aman.
3. faktor demografis, hal ini lebih pada kepadatan penduduk di daerah asal yang dimana tingkat kematian lebih rendah dibandingkan dengan tingkat kelahiran.
4. faktor kultural, hal ini berpengaruh pada individu atau kelompok yang sudah terlebih dahulu melakukan migrasi, sehingga mengajak sanak kerabat yang lain untuk mengikuti jejaknya.
5. faktor komunikasi, hal ini dipengaruhi akan kebutuhan seperti sekolah, kepraktisan dalam hidup yang lebih berorientasi pada kemajuan kota dan di dukung dengan media masa yang berkembang.

Pada dasarnya, keberhasilan dari migrasi yang dilakukan individu atau kelompok etnis tertentu ke daerah tujuan besar pengaruhnya dengan adaptasi yang dilakukan individu atau kelompok etnis pendatang dengan individu atau kelompok penduduk asli daerah yang dituju. Adaptasi yang dilakukan berkaitan dengan kebudayaan penduduk asli setempat, baik dalam nilai, norma, adat istiadat, bahkan individu atau kelompok pendatang harus juga beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya ditempat yang baru sesuai dengan kebudayaan yang di percaya oleh penduduk asli. Pada penelitian ini penulis ingin melihat pola adaptasi yang dilakukan oleh salah satu etnis yang bermigrasi di Kabupaten Karo pasca konflik yang terjadi antara etnis asli dengan penduduk pendatang. Etnis yang diteliti adalah etnis Nias yang melakukan migrasi kembali dan beradaptasi pasca konflik dengan penduduk asli di Kabupaten Karo, yakni salah satu kabupaten yang ada di Sumatera Utara dengan penduduk asli etnis Karo.

Penduduk setempat menamai Kabupaten Karo dengan sebutan "*Taneh Karo Simalem*". Kabupaten Karo terkenal dengan sektor pertanian dan pariwisata. Hal ini

didukung oleh suburnya tanah dan sejuknya udara yang masih terjaga walaupun sembilan tahun belakangan ada gangguan dari aktifnya gunung berapi Sinabung di Kabupaten Karo. Hasil pertanian di Kabupaten Karo sendiri sudah di distribusikan ke beberapa daerah di Indonesia, seperti sayur-mayur, buah-buahan dan beberapa rempah. Potensi alam yang cukup besar dan keramahan dari masyarakat setempat, menarik masyarakat dari luar untuk bermigrasi di Kabupaten Karo. Etnis pendatang yang banyak di Kabupaten Karo adalah etnis Toba, etnis Simalungun dan etnis Jawa, walaupun dua tahun belakang ini etnis Nias bermigrasi ke Kabupaten Karo pasca konflik yang terjadi antara etnis Nias dengan etnia Karo dan jumlah dari etnis Nias yang bermigrasi cukup besar.

Pada tahun 1997 etnis Nias pertama kali masuk ke Kabupaten Karo, tepatnya di Desa Ajibuhara. Etnis Nias yang pertama kali di Desa Ajibuhara adalah seorang pendeta yang menikah dengan putri etnis Karo. Informasi ini diperoleh dari hasil wawancara yang penulis lakukan pada observasi awal di desa Gurusinga. Melalui pernikahan ini maka pendeta tersebut mendapat marga dan diterima masyarakat yang berdomisili di Desa Ajibuhara terkhusus etnis Karo. Dasar mendapatkan marga Karo, ada dua cara bagi penduduk pendatang, yaitu menikah dengan putri atau putra etnis Karo dan yang kedua, yaitu mendapatkan orang tua angkat yang memberikan marga kepada penduduk pendatang. Biasanya yang selalu memberi marga dan mau mengangkat penduduk pendatang menjadi bagian keluarga adalah marga Karo yang berpengaruh atau pembuka kampung tersebut yang sering disebut di Tanah Karo sebagai *Pemantik Kuta*.

Namun mendapatkan marga yang lebih banyak melalui pernikahan dengan putra atau putri etnis Karo. Kemudian seiring berjalannya waktu, etnis Nias mulai banyak dan berkembang di Desa Ajibuhara dan beberapa desa di Kabupaten Karo, salah satunya adalah desa Gurusinga. Meskipun tidak ada ikatan pernikahan yang terjadi ataupun ikatan antara penduduk asli, dalam arti tidak mendapatkan marga dari etnis Karo, etnis Nias dapat diterima dengan baik di desa tempat mereka berdomisili di Kabupaten Karo. Namun, penerimaa penduduk setempat terhadap etnis Nias mengalami kendala karena munculnya konflik antara etnis Nias dan etnis Karo. Pada tahun 2000-an, terjadi konflik antara penduduk asli Desa Ajibuhara dengan etnis Nias. Faktor penyebabnya masih simpang siur. Informasi yang beredar dimasyarakat ada yang mengatakan akibat salah paham antara penduduk setempat dengan etnis Nias.

Selain itu, ada pula yang mengatakan karena adanya pembunuhan yang dilakukan etnis Nias kepada salah satu keluarga etnis Karo yang berdomisili di Desa Ajibuhara. Kepastian penyebab konflik yang terjadi sampai saat ini tidak dapat penulis pastikan. Namun akibat dari konflik tersebut sangat besar pengaruhnya bagi keberadaan etnis Nias di Kabupaten Karo. Etnis Nias di usir oleh penduduk asli Desa Ajibuhara dan berita pengusiran ini tersebar di seluruh wilayah Kabupaten Karo. Melalui berita yang tersebar, etnis Nias lainnya yang berdomisili di desa-desa lain yang ada di Kabupaten Karo mulai menarik diri atau meninggalkan Kabupaten Karo. Samahalnya dengan etnis Nias yang berdomisili di Desa Gurusinga satu persatu mulai meninggalkan desa tersebut.

Etnis Nias yang tetap dapat berdomisili di Kabupaten Karo yaitu etnis Nias yang memiliki marga. Mereka ini mendapat perlindungan dari keluarga angkat. Walau mendapat perlindungan dan tetap dapat berdomisili, namun banyak juga yang meninggalkan atau lebih tepatnya pindah secara berlahan-lahan ke tempat lain. Keharmonisan antara etnis Karo dengan etnis Nias yang masih menetap di Kabupaten Karo akhirnya memiliki jurang pemisah yang sangat dalam, baik dalam berinteraksi dan hal ini tersebar di seluruh Kabupaten Karo. Bukan hanya etnis Karo saja yang menjaga jarak dengan etnis Nias, namun masyarakat pendatang ke Kabupaten Karo juga ikut memiliki batas dengan etnis Nias. Misalnya, etnis Toba, etnis Simalungun, dan etnis Jawa yang ada di Kabupaten Karo. Hal ini diakibatkan stereotip etnis Nias setelah konflik yang dibangun dan disampaikan oleh etnis Karo.

Pasca konflik antara etnis Nias dengan etnia Karo, di tahun 2016 sampai saat ini, etnis Nias kembali bermigrasi dan berdomisili di Kabupaten Karo. Pada rentang waktu ini etnis Nias kembali datang dan di terima kembali di Kabupaten Karo. Bahkan jumlah dari etnis Nias dalam kurun dua tahun semakin banyak. Hal ini yang penulis amati di Desa Gurusinga. Etnis Nias yang berada di Kabupaten Karo pasca konflik dengan etnis Karo, khususnya di Desa Gurusinga sudah berbaur dan menjalin hubungan yang baik dengan penduduk asli Desa Gurusinga dan penduduk lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa pola adaptasi yang dilaksanakan etnis Nias pasca konflik dapat diterima etnis Karo dan etnis pendatang yang sudah lama berdomisi di Desa Gurusinga. Mengamati hal ini, jurang pemisah yang terbentuk antara etnis Karo

dengan etnis Nias setelah konflik yang terjadi pada masa lampau seakan tertutup. Begitu juga dengan penduduk pendatang lainnya.

Uniknya, migrasi pasca konflik etnis Nias yang datang ke Desa Gurusinga membawa keluarga besarnya. Artinya etnis Nias yang bermigrasi pasca konflik, hampir banyak yang sudah berkeluarga dan memiliki anak 2 sampai 3 orang namun tidak ada perkawinan campur antara etnis Karo dengan etnis Nias. Mereka (etnis Nias) yang datang ini merupakan putra putri dari keluarga Nias yang masuk ke Tanah Karo pasca konflik. Kemudian, etnis Nias pendatang yang masih lajang banyak melakukan pernikahan dengan etnisnya sendiri di Desa Gurusinga dan melaksanakan resepsi pernikahan di Desa Gurusinga. Melihat hal ini, dapat dikatakan etnis Nias di Desa Gurusinga tidak lagi harus menikah dengan penduduk asli supaya mendapat pengakuan dari penduduk asli. Untuk tempat tinggal atau rumah yang ditempati etnis Nias di Desa Gurusinga adalah rumah kontrakan atau lebih akrab di masyarakat setempat dengan sebutan “rumah petak” yang pemiliknya adalah etnis Karo dan beberapa pemilik etnis Toba.

Berdasarkan hal ini penulis berasumsi dari lintas pengamatan penulis bahwasanya etnis Nias di Desa Gurusinga diterima baik dan dapat beradaptasi dengan penduduk asli setempat yaitu etnis Karo dan etnis pendatang yang sudah lama berdomisili di Desa Gurusinga. Melalui asumsi awal ini, menguatkan keinginan untuk mengetahui pola adaptasi etnis Nias pasca konflik di Kabupaten Karo tepatnya di Desa Gurusinga.

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, penelitian ini difokuskan pada masalah yang dirumuskan sebagai berikut:

1. Apa yang melatarbelakangi etnis Nias kembali pasca konflik ke Desa Gurusinga, Kabupaten Karo?
2. Bagaimana pola adaptasi pasca konflik antara etnis Nias dengan etnis Karo dan etnis lain yang ada di Desa Gurusinga, Kabupaten Karo?
3. Bagaimana pandangan penduduk asli dan penduduk pendatang lain dengan kembalinya etnis Nias pasca konflik ke Desa Gurusinga, Kabupaten Karo?

1.3 Tujuan penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah ditetapkan, maka tujuan yang hendak dicapai melalui penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui latar belakang etnis Nias kembali pasca konflik ke Desa Gurusinga, Kabupaten Karo.
2. Untuk mengetahui pola adaptasi pasca konflik antara etnis Nias dengan etnis Karo dan etnis lain yang ada di Desa Gurusinga, Kabupaten Karo.
3. Untuk mengetahui pandangan penduduk asli dan penduduk pendatang lain dengan kembalinya etnis Nias pasca konflik ke Desa Gurusinga, Kabupaten Karo.

1.4 Manfaat penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat secara teoritis dan praksi, yang diuraikan sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat teoritis

1. Memberikan sumbangan ilmiah terhadap ilmu Antropologi pada kajian Multikulturalisme dan adaptasi antar etnis.
2. Hasil penelitian ini juga dapat digunakan sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya yang relevan.

1.4.2 Manfaat praktis

1. Bagi peneliti dapat menambah wawasan dan pengetahuan penulis mengenai pola adaptasi etnis Nias pasca konflik di Desa Gurusinga, Kabupaten Karo.
2. Dapat bermanfaat bagi pembaca sebagai tambahan wawasan mengenai pola adaptasi etnis Nias pasca konflik di Desa Gurusinga, Kabupaten Karo.